

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Sulawesi Selatan merupakan pencerminan bangsa dan masyarakat dari berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia. Upaya pengembangan budaya di Sulawesi Selatan sangat berharga karena dilakukan sebagai sikap untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki corak budayanya masing-masing sebagai ekspresi identitas kelompok dan salah satu bentuk budaya tersebut adalah bahasa dan sastra (Idwan, 2021:16).

Sastra adalah bentuk budaya universal. Sastra adalah suatu karya seni kreatif yang subjeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya, disampaikan dan diwujudkan melalui bahasa yang khas dan mempunyai nilai estetis. Sastra tidak pernah sama di belahan dunia yang sama, dan karya sastra bukan hanya tiruan, peniruan alam, tetapi juga produk imajinasi dan kreativitas (M.Atas Semi, 1988:53).

Sastra lisan sendiri merupakan ekspresi sastra dari warga suatu kebudayaan yang disebarakan dan diwariskan secara lisan (Hutomo, 1991: 1). Sejalan dengan itu, Lord dalam Amir (2013: 76) mengungkapkan bahwa sastra lisan merupakan karya yang dipahami, digubah, dan disebarakan secara lisan. Dengan demikian, sastra lisan merupakan karya sastra yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan. Sastra lisan sangat berkaitan dengan tradisi lisan dan bahasa. Darson dalam Sukatman (2009: 4) menjelaskan bahwa tradisi lisan secara utuh terdiri atas empat dimensi, yaitu kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya. Dengan demikian, sastra lisan, tradisi lisan, dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Kemudian, sastra lisan juga merupakan salah satu wujud dari tradisi lisan itu sendiri.

Menurut Taum (2011:21-22), sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarakan dan diwariskan secara lisan, secara instrinsik mengandung sarana kesusastraan dan memiliki estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Dalam sastra lisan terdapat bermacam-

macam bentuk, fungsi, dan jenis yang berbeda. Jenis-jenis karya sastra dalam bahasa Makassar yaitu kelong, pasang, mantra dan pamali. Salah satu jenis sastra lisan yang ada di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bugis-Makassar ialah mantra.

Mantra adalah salah satu jenis puisi lama yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Oleh karena itu, mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut *Bissu*. Sebuah mantra mempunyai unsur pembentukan yang meliputi struktur mantra dan fungsi mantra. Unsur-unsur ini merupakan suatu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan, urutan kata atau kalimat dalam mantra *Mem mang* pun tidak dapat dipindah-pindah karena hal itu dapat mengubah makna atau isi mantra itu sendiri.

Ucapan yang berbentuk mantra merupakan sesuatu yang timbul dari masyarakat sebagai ungkapan keyakinan pada masyarakat tradisional, kelompok *Bissu* ketika ingin melakukan ritual adat dimulai dengan melantunkan mantra dengan keyakinan bahwa dengan mengucapkan mantra ini maka aktivitas mereka akan berhasil dan mereka mendapat keberkahan dari Tuhan.

Bissu merupakan salah satu elemen sakral dalam budaya Bugis, yang berperan sebagai penjaga tradisi dan pemimpin dalam berbagai ritual adat. Sebagai kelompok pendeta adat, *Bissu* dipercaya memiliki kemampuan supranatural yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia dewa atau leluhur. Mantra "*Mem mang To Ri Langi*" menjadi bagian penting dari praktik spiritual mereka, melambangkan komunikasi dengan kekuatan ilahi yang disebut *dewata*. Ritual ini terus bertahan sebagai simbol kekayaan tradisi Bugis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan budaya.

Mantra disebut "*oral literature*" maksudnya, bentuk sastra tersebut dituturkan dan disebarluaskan secara lisan dan turun temurun. Selain itu, sastra lisan ini juga dapat dituturkan atau diturunkan dengan cara berguru. Mantra mempunyai fungsi yang berbeda-beda tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Misalnya mantra *Mem mang Mallawolo* yang dipakai saat menjemput tamu, mantra *Mem mang*

Pakkuruq Sumangèq untuk mengembalikan semangat. Mantra merupakan kekuatan magik yang dicapai dengan permainan bahasa, rayuan atau perintah yang harus dituruti oleh Tuhan.

Mantra "*Memmang To Ri Langi*" berfungsi sebagai syair sakral yang memohon restu dan perlindungan dari leluhur atau entitas gaib dalam ritual tradisional masyarakat Bugis. Syair ini memuat rangkaian kata yang diyakini memiliki daya magis, menjadikannya media untuk membuka akses menuju harmoni spiritual sebelum ritual dimulai. Dengan menyebut nama leluhur atau *dewata* tertentu, mantra ini menghubungkan dunia manusia dengan dimensi ilahi, menciptakan ruang spiritual yang aman untuk melaksanakan ritual adat. Syair ini juga sering kali disampaikan dengan intonasi khusus yang memperkuat maknanya sebagai alat penghubung spiritual (Rahman et al., 2022).

Syair sakral "*Memmang To Ri Langi*" bukan hanya sekadar kumpulan kata, melainkan perpaduan antara puisi, doa, dan mantra yang memiliki makna mendalam. Elemen-elemen tersebut dirangkai untuk menciptakan komunikasi spiritual yang efektif dengan leluhur dan entitas gaib. Penggunaan bahasa Bugis kuno yang disertai dengan istilah esoterik memberikan dimensi mistis, menjadikannya hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh Bissu sebagai pemimpin ritual. Hal ini menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap warisan tradisi lisan yang terus dijaga melalui generasi Bissu, sekaligus menegaskan posisi mereka sebagai penjaga kebudayaan spiritual Bugis (Hamid, 2023).

Keberadaan syair ini mencerminkan kompleksitas budaya Bugis yang sarat dengan nilai-nilai simbolis. Kombinasi bahasa kuno dan struktur puitisnya menjadi sarana untuk melestarikan kosmologi dan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk yang indah dan sakral. Bagi Bissu, syair ini tidak hanya memiliki fungsi spiritual tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai penjaga harmoni sosial dan spiritual dalam komunitas Bugis. Keberlanjutan tradisi ini melalui lisan memperlihatkan bagaimana komunitas Bugis memelihara identitas budayanya melalui medium bahasa yang mendalam dan eksklusif, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari upaya pelestarian budaya (Pelras, 1996).

Selain sebagai elemen penting dalam ritual, mantra ini juga mencerminkan filosofi keseimbangan kosmologis masyarakat Bugis. Kepercayaan tradisional Bugis menempatkan dunia nyata (*alam pangngampe*) dan dunia gaib (*alam dewata*) sebagai dua dimensi yang saling melengkapi. Melalui mantra ini, Bissu sebagai pemimpin ritual memastikan bahwa hubungan antara kedua dunia tetap harmonis dan selaras. Fungsi ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial, karena menciptakan rasa tenang dan percaya diri di antara komunitas yang mengikuti ritual. Oleh karena itu, mantra ini tidak hanya mengandung nilai keagamaan tetapi juga menjadi ekspresi identitas budaya Bugis yang diwariskan secara turun-temurun (Sharyn, 2000).

Hal yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji mantra tersebut karena sampai saat ini belum ada yang meneliti mantra *Memming To Ri Langi Bissu*, Keunikan-keunikan mantra *Memming Bissu To Rilangi* Sulawesi Selatan tersebut menggunakan bahasa kuno yang bahasanya sulit dipahami yaitu bahasa daerah Bugis kuno, sebagai penutur asli dari bahasa Bugis peneliti akan lebih mudah mendapatkan data informan, dan menganalisis data. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah penelitian. Untuk mengetahui dan mengkaji bentuk, fungsi dan makna dalam sebuah sastra lisan, tentu dibutuhkan ilmu bantu yang relevan, yang di antaranya adalah linguistik dan antropologi.

Mantra "*Memming To Ri Langi*" tidak hanya menjadi bagian dari ritual, tetapi juga identitas kolektif masyarakat Bugis. Dalam era modernisasi, keberadaan mantra ini membantu melestarikan nilai-nilai lokal di tengah tantangan globalisasi. Tradisi Bissu menjadi simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya, memperkuat keberagaman tradisi Nusantara (Hassanuddin, 2023). Bissu, dalam perannya sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia gaib, menggunakan mantra ini untuk memastikan kesucian ritual. Mantra tersebut diyakini membuka jalur komunikasi langsung dengan para *dewata* atau leluhur, memastikan setiap langkah ritual berlangsung sesuai kehendak ilahi (Sangadji, 2023).

Meskipun berasal dari tradisi lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam mantra ini bersifat universal, seperti penghormatan terhadap alam, keharmonisan, dan

spiritualitas. Hal ini memungkinkan masyarakat di luar Bugis untuk memahami dan menghargai tradisi ini, mendorong dialog budaya yang lebih luas. Mantra "*Mem mang To Ri Langi*" tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal Bugis tetapi juga menjadi bagian integral dari warisan budaya Indonesia. Keberadaannya mengingatkan kita pada pentingnya menjaga keragaman budaya sebagai salah satu identitas nasional yang tak ternilai (Aditya, 2023).

Penelitian ini fokus pada mantra *Mem mang To Ri Langi Bissu*. Untuk memperoleh struktur dalam teks mantra dalam masyarakat yang terdapat pada sastra lisan pada masyarakat di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, tulisan ini berjudul Tuturan Sakral Teks Mantra *Mem mang To Ri Langi Bissu* Di Sulawesi Selatan: Kajian Strukturalisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat di dalamnya dan akan menguraikan sebagai berikut:

- a. Struktur yang terkandung dalam teks mantra *Mem mang Bissu To Ri Langi Bissu* di Sulawesi Selatan.
- b. Bentuk yang terkandung dalam teks mantra *Mem mang To Ri Langi Bissu* Sulawesi Selatan.
- c. Makna yang terkandung dalam teks mantra *Mem mang To Ri Langi Bissu* Sulawesi Selatan.
- d. Eksistensi teks mantra *Mem mang To Ri Langi Bissu* di Sulawesi Selatan.
- e. Jenis-jenis teks mantra *Mem mang Bissu To Ri Langi Bissu* di Sulawesi Selatan.

C. Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang diidentifikasi di atas perlu dibatasi. Hal ini dikarenakan karena adanya beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu dan kemampuan

penulis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya membahas masalah yang berkaitan dengan struktur batin dan fisik yang terkandung dalam teks mantra *Mèmmang To Ri Langi Bissu* di Sulawesi Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana struktur batin teks mantra *Mèmmang To Ri Langi Bissu* di Sulawesi Selatan?
- b. Bagaimana struktur fisik teks mantra *Mèmmang To Ri Langi Bissu* di Sulawesi Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan pada penelitian ini maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan struktur batin teks mantra *Mèmmang Bissu To Ri Langi* di Sulawesi Selatan.
- b. Mendeskripsikan struktur fisik teks mantra *Mèmmang Bissu To Ri Langi* di Sulawesi Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan teori-teori mengenai bentuk dan fungsi dalam teks mantra *Memmmang To Ri Langi Bissu*. Tidak hanya itu, mudah-mudahan kajian ini dapat menjadi referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya.
- b. Menjadi bahan bacaan yang berupa karya ilmiah dalam bidang ilmu pendidikan yang menjadi sebuah referensi mengenai struktur batin dan fisik dalam teks

mantra *Mem mang To Ri Langi Bissu*.

- c. Menjadi bahan yang dapat dijadikan referensi untuk melanjutkan penelitian secara mendalam bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Merupakan [engalaman berharga bagi penelitian dalam rangka menambah wawasan pengetahuan serta pengembangan diri khususnya di bidang penelitian.
- b. Pengetahuan mendasar mengenai struktur dan majas yang berupa teks mantra yang dimiliki oleh suku Makassar di Kabupaten Bantaeng.
- c. Menambah pengetahuan tentang mantra *sanro pamanak* dan kepercayaan yang masih eksis dan dimiliki masyarakat suku Makassar di Sulawesi Selatan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapih dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun teori yang digunakan penulis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Strukturalisme

Strukturalisme secara etimologis berasal dari kata struktura, yakni bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Pengertian stuktur dalam ilmu sastra sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Secara kata struktur berhubungan erat dengan bentuk (Ashriyatin, 2010:14). Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra dianalisis (Pradopo, 1995:108). Teori struktural memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjaln erat, saling menentukan keseluruhan. Unsur- unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhannya (Pradopo, 1995:108).

Teori strukturalisme adalah suatu pendekatan yang mendeskripsikan semua fenomena yang nampak pada struktur intrinsik teks puisi secara objektif- empiris. Dimana di dalam sebuah karya sastra mempunyai sebuah stuktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya terjalin erat. Bahwa dalam sebuah analisis karya sastra harus mementingkan segi unsur intrinsik. Karya sastra bersifat otonom yang maknanya tidak ditemukan oleh hal di luar karya sastra itu (Djodjosuroto 2006: 33)

Pada dasarnya, sebuah karya sastra di bangun oleh unsur yang membentuknya. Menurut Teeuw (1984: 121), analisis struktur merupakan keutamaan dan pokok dalam mengkaji suatu kajian dibanding teori-teori lain. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan awal dalam sebuah penelitian sastra. Di samping itu, pendekatan struktural juga sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan unsur intrinsik yang membangun karya. Oleh sebab itu, dengan tidak adanya analisis melalui struktural,

makna intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat tergali secara dalam. Selain itu, analisis struktural memiliki tujuan untuk memahami secara teliti, menyuguhkan, membongkar secara tepat, detail, dan sekuat mungkin melalui analisis struktural berupa suatu isi dengan hasil makna yang baik dalam suatu karya (Teeuw, 1984: 135).

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktur tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi saja, namun lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2003:37).

Teeuw (1988:135) bahwa pada prinsipnya analisis struktural adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan apa yang dianalisis dengan cermat, teliti dan semendetail mungkin dan mendalam, mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama menghasilkan makna menyeluruh dia juga menambahkan bahwa tugas dan tujuan dari analisis struktur justru mengupas semendalam mungkin dari keseluruhan makna yang telah terpadu. Struktur karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung (Pradopo, 2000:118).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Rachmad Djoko Pradopo (2009) untuk menganalisis struktur batin dan fisik teks mantra sanro pammanak. Menurut Pradopo (2009), (1) Struktur batin puisi meliputi. (1) Tema, (2) Perasaan, (3) Nada, dan (4) Amanat. (2) Struktur fisik mantra meliputi (1) Diksi, (2) Pencitraan, (3) Kata konkret, (4) Majas, (5) Bunyi yang menghasilkan rima dan ritma. Struktur mantra di

atas akan dikaji secara lebih lanjut dalam penelitian ini.

Adapun secara lebih detail, unsur- unsur mantra bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin mantra, atau sering pula disebut sebagai hakikat mantra, meliputi: (1) Tema/makna (sense); (2) Rasa (feeling); (3) Nada (tone); (4) Amanat/tujuan/maksud (intention). Struktur fisik mantra atau terkadang disebut pula metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat mantra.

2. Struktur Batin

Struktur batin puisi berkaitan dengan unsur-unsur yang lebih abstrak, yang berfungsi untuk mengungkapkan pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Menurut Pradopo (2009), struktur batin puisi terdiri dari empat unsur penting, yaitu tema, perasaan, nada, dan amanat. Masing-masing unsur ini memiliki peran krusial dalam pembentukan makna puisi.

a. Tema

Tema adalah pokok permasalahan atau ide utama yang dibicarakan dalam puisi. Tema ini bisa bersifat konkret, seperti tema cinta, kematian, atau keindahan alam, ataupun tema yang lebih abstrak dan filosofis, seperti tema pencarian makna hidup atau pertanyaan tentang eksistensi. Tema adalah fondasi dari sebuah puisi, karena dari tema inilah keseluruhan puisi berkembang (Pradopo, 2009: 45).

Tema dalam puisi sering kali bersifat terbuka dan tidak selalu langsung dijelaskan. Penyair menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan tema, baik melalui narasi, deskripsi, maupun simbolisme. Dalam analisis puisi, memahami tema adalah langkah pertama yang penting karena tema memberikan arah bagi interpretasi puisi secara keseluruhan.

b. Perasaan

Perasaan adalah emosi atau kondisi psikologis yang dirasakan oleh penyair dan diterjemahkan dalam bentuk kata-kata. Perasaan ini dapat berupa berbagai macam

emosi, seperti kesedihan, kegembiraan, kemarahan, kebingungan, atau rasa cinta. Dalam puisi, perasaan ini sering kali tercermin dalam pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur puisi itu sendiri (Pradopo, 2009: 47).

Perasaan tidak hanya berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh penyair, tetapi juga dengan bagaimana perasaan tersebut disampaikan kepada pembaca. Perasaan dalam puisi dapat mempengaruhi pembaca secara emosional, dan sering kali, pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penyair melalui pemilihan kata dan gambaran yang ditawarkan dalam puisi.

c. Nada

Nada dalam puisi berkaitan dengan sikap atau suasana hati penyair yang tercermin dalam keseluruhan gaya bahasa puisi. Nada ini bisa bersifat serius, santai, humoris, melankolis, atau bahkan kritis, tergantung pada perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Nada ini juga memengaruhi bagaimana pembaca merespon puisi, apakah mereka merasakan kehangatan, kesedihan, atau keceriaan (Pradopo, 2009: 49).

Nada sangat penting karena menentukan suasana hati yang tercipta dalam pembacaan puisi. Sebuah puisi yang memiliki nada sedih akan menciptakan perasaan duka atau melankolis bagi pembaca, sedangkan puisi dengan nada ceria atau humoris dapat menciptakan suasana yang lebih ringan dan menyenangkan.

d. Amanat

Amanat adalah pesan atau makna moral yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Amanat ini sering kali menjadi tujuan utama dari penyair dalam menulis puisi. Melalui amanat, penyair mengarahkan pembaca untuk merenung atau bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan (Pradopo, 2009: 51).

Amanat dalam puisi tidak selalu bersifat eksplisit. Penyair sering kali menyampaikan pesan mereka dengan cara yang tersirat melalui simbolisme, metafora, atau gambaran imajinatif. Oleh karena itu, pembaca perlu memperhatikan

keseluruhan konteks dan struktur puisi untuk menangkap amanat yang ingin disampaikan

3. Struktur Fisik

Sementara struktur fisik berfokus pada makna yang terkandung dalam puisi, struktur fisik puisi mengacu pada unsur-unsur teknis yang membentuk tampilan luar puisi. Struktur fisik ini melibatkan penggunaan bahasa yang konkret, permainan bunyi, serta elemen-elemen estetis lainnya yang berfungsi untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca.

a. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair dalam menyusun puisi. Diksi ini memainkan peran penting dalam menentukan suasana, perasaan, dan makna puisi. Pilihan kata yang tepat dapat menciptakan citra yang kuat dalam pikiran pembaca dan meningkatkan efek emosional dari puisi (Pradopo, 2009: 55).

Dalam analisis puisi, penting untuk memperhatikan bagaimana penyair memilih kata-kata tertentu, apakah kata-kata tersebut memiliki konotasi tertentu, atau apakah penyair menggunakan kata-kata yang lebih bersifat simbolis atau metaforis untuk memperkaya makna.

b. Pencitraan

Pencitraan adalah penggunaan bahasa untuk membangkitkan gambaran atau citra dalam pikiran pembaca. Pencitraan ini bisa berupa citra visual, auditif, kinestetik, atau bahkan pencitraan yang mengacu pada perasaan atau emosi tertentu. Pencitraan membantu pembaca untuk merasakan pengalaman yang ingin disampaikan oleh penyair (Pradopo, 2009: 58).

Pencitraan yang kuat dalam puisi memungkinkan pembaca untuk merasakan atau membayangkan secara nyata apa yang dimaksud oleh penyair. Misalnya, gambaran visual tentang pemandangan alam dapat membangkitkan rasa kagum atau ketenangan, sementara citra auditif dapat menimbulkan kesan suara tertentu

yang menambah kedalaman puisi.

c. Kata Konkret

Kata konkret merujuk pada kata-kata yang secara langsung dapat dirasakan atau dipahami melalui pancaindra. Kata konkret memberikan kesan yang lebih jelas dan kuat bagi pembaca karena mereka dapat menghubungkan kata tersebut dengan pengalaman nyata (Pradopo, 2009: 60).

Penggunaan kata konkret dalam puisi sangat efektif untuk menciptakan gambaran yang lebih hidup dan mempermudah pembaca dalam memahami makna puisi. Kata konkret memberikan kejelasan dan memberikan dimensi nyata pada puisi.

d. Majas

Majas adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penyair untuk memperindah puisi dan memberikan kedalaman makna. Majas dapat berupa metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan sebagainya. Melalui majas, penyair dapat menyampaikan pesan dengan cara yang lebih imajinatif dan mendalam (Pradopo, 2009: 62).

Majas memberi dimensi tambahan pada puisi, mengubah kata-kata biasa menjadi ungkapan yang lebih kaya dan penuh makna. Penggunaan majas yang tepat dapat memperkuat pesan emosional dan intelektual yang ingin disampaikan dalam puisi.

e. Bunyi yang Menghasilkan Rima dan Ritma

Rima dan ritma adalah elemen fonologi dalam puisi yang berhubungan dengan pengulangan bunyi dalam baris-baris puisi. Rima menciptakan keindahan suara, sementara ritma memberikan irama dan aliran dalam pembacaan puisi. Rima dan ritma bersama-sama membentuk musik puisi yang membuatnya lebih menyenangkan untuk dibaca atau didengar (Pradopo, 2009: 65).

Bunyi dalam puisi bukan hanya sekadar elemen estetis, tetapi juga berperan

dalam membangun atmosfer tertentu. Rima dan ritma dapat memperkuat emosi yang ingin ditransmisikan oleh penyair dan menjadikan puisi terasa lebih hidup.

3. Penerjemahan

Penerjemahan sebagai suatu proses lintas bahasa dan budaya tidak dapat dilepaskan dari teori-teori yang mendasari praktiknya. Salah satu teori penerjemahan yang penting dan relevan di Indonesia adalah teori penerjemahan yang dikembangkan oleh Sugeng Hariyanto. Dalam karyanya, Sugeng memberikan kontribusi besar dalam memajukan pemahaman tentang penerjemahan, dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kondisi linguistik dan budaya Indonesia.

Menurut Sugeng Hariyanto, penerjemahan bukan hanya sekadar pemindahan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan lebih kepada transfer makna yang mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual, budaya, dan tujuan komunikasi. Hal ini mengacu pada prinsip dasar bahwa penerjemah bertanggung jawab untuk mengalihkan makna yang terkandung dalam teks sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa kehilangan substansi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penerjemahan berbasis makna menjadi landasan utama dalam teori ini, di mana penerjemah dituntut untuk lebih menekankan makna yang ingin disampaikan daripada bentuk leksikal atau struktur kalimat semata (Hariyanto, 2007: 85).

Salah satu konsep penting yang dikembangkan Sugeng Hariyanto adalah adaptasi terhadap teori *dynamic equivalence* yang diperkenalkan oleh Eugene Nida. Teori ini berfokus pada pentingnya kesepadanan makna dan fungsi teks daripada kesepadanan leksikal atau struktural. Berdasarkan konsep ini, penerjemah tidak hanya diminta untuk menerjemahkan kata demi kata secara literal, tetapi juga untuk memperhatikan bagaimana makna dan fungsi teks tersebut dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pembaca bahasa sasaran. Seperti yang dinyatakan Sugeng, "Penerjemah harus mampu mengonversi makna yang terkandung dalam teks sumber dengan mempertimbangkan konteks, sehingga hasil terjemahan dapat diterima oleh pembaca sasaran dengan cara yang alami" (Hariyanto, 2012: 112). Hal ini menjadikan penerjemahan tidak hanya sebagai proses linguistik, tetapi juga

sebagai proses komunikasi yang memperhatikan bagaimana pesan yang ada dalam teks dapat tersampaikan sesuai dengan konteks sosial dan budaya pembaca.

Dalam hal penerjemahan bahasa daerah, salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menjaga kesetiaan terhadap makna adalah kamus bilingual, seperti Kamus Bugis-Indonesia yang disusun oleh M. Ide Said Md. Kamus ini menjadi referensi penting dalam menerjemahkan kata-kata dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Kamus ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan padanan kata, tetapi juga memberikan wawasan tentang nuansa budaya dan sosial dalam bahasa Bugis yang harus diperhatikan oleh penerjemah. Seperti yang diungkapkan oleh M. Ide Said Md., "Kamus ini bertujuan untuk memudahkan penerjemah dan penutur bahasa Bugis dalam memahami makna dan nuansa yang ada dalam kedua bahasa, agar penerjemahan tidak hanya akurat, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya" (Said Md., 2010: 15).

Kamus Bugis-Indonesia ini membantu penerjemah dalam proses transfer makna yang tepat, terutama dalam menghadapi istilah atau ungkapan dalam bahasa Bugis yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Penerjemah yang mengandalkan kamus ini harus mampu mempertimbangkan konteks, sehingga meskipun tidak ada padanan leksikal yang tepat, makna dari ungkapan atau kata dalam bahasa Bugis tetap bisa disampaikan dengan baik dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan kamus ini sangat relevan dalam memastikan bahwa terjemahan tidak hanya akurat, tetapi juga tetap dapat diterima oleh pembaca sasaran dengan mempertimbangkan nuansa budaya yang terkandung dalam bahasa sumber.

a. Analisis Teks Sumber

Tahap pertama dalam penerjemahan menurut Sugeng adalah analisis mendalam terhadap teks sumber. Penerjemah harus dapat memahami makna yang terkandung dalam teks, tidak hanya dari segi kata-kata atau kalimat, tetapi juga dari konteks sosial, budaya, dan situasional yang membentuk teks tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa makna yang disampaikan benar-benar sesuai dengan niat dan

tujuan penulis asli. Sugeng menjelaskan, "Analisis teks sumber yang komprehensif sangat penting agar penerjemah tidak hanya mentransfer kata, tetapi juga esensi dari pesan yang ingin disampaikan" (Hariyanto, 2007: 91).

b. Transfer Makna

Setelah analisis teks sumber dilakukan, penerjemah beralih pada tahap kedua, yaitu transfer makna. Penerjemah harus memilih kosakata dan struktur yang tepat dalam bahasa sasaran yang dapat menyampaikan makna yang serupa dengan teks sumber. Proses ini membutuhkan kemampuan linguistik yang baik, serta pemahaman yang mendalam tentang budaya dan norma bahasa sasaran. Menurut Sugeng, "Pada tahap transfer makna, penerjemah harus mampu menggunakan struktur yang ada dalam bahasa sasaran dengan cara yang tetap mempertahankan makna yang ingin disampaikan, tanpa mengorbankan kelancaran komunikasi" (Hariyanto, 2012: 118).

c. Keterbacaan dan Keberterimaan

Sugeng juga menekankan bahwa terjemahan tidak hanya harus akurat dalam hal makna, tetapi juga harus dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah harus memastikan bahwa teks terjemahan tidak hanya terbaca lancar dan alami, tetapi juga sesuai dengan norma budaya pembaca. Dalam hal ini, penerjemah perlu menghindari terjemahan yang terlalu kaku atau literal, dan lebih menekankan pada penyampaian pesan yang komunikatif dan efektif. "Keberterimaan terjemahan dalam budaya sasaran menjadi salah satu indikator keberhasilan penerjemahan yang komunikatif," kata Sugeng (Hariyanto, 2007: 95).

Dalam kerangka teori ini, Sugeng menganggap bahwa penerjemahan bukan sekadar tugas teknis dalam memindahkan kata, tetapi juga sebuah proses komunikasi yang mendalam. Penerjemah harus selalu mempertimbangkan tujuan komunikasi dari teks yang diterjemahkan, serta audiens yang menjadi target dari terjemahan tersebut. Hal ini mengarah pada pendekatan yang fleksibel, di mana penerjemah dapat mengadaptasi gaya bahasa dan pilihan kata sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan audiens bahasa sasaran. Sugeng menyatakan, "Setiap teks memiliki tujuan tertentu, yang akan menentukan bagaimana penerjemah mengatur kata-kata dan gaya bahasa yang dipilih" (Hariyanto, 2012: 122).

Sugeng Hariyanto juga memperkenalkan pendekatan yang berbeda dalam penerjemahan untuk berbagai jenis teks, seperti teks ilmiah, sastra, dan hukum. Masing-masing jenis teks memiliki karakteristik dan tantangannya sendiri. Misalnya, dalam penerjemahan teks hukum, penerjemah dituntut untuk menjaga presisi dan kejelasan makna, mengingat pentingnya ketepatan dalam konteks hukum. Sebaliknya, dalam penerjemahan teks sastra, penerjemah lebih dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan keindahan dan nuansa artistik dari teks sumber. Seperti yang disarankan oleh Sugeng, "Dalam penerjemahan teks sastra, penerjemah harus mampu mengimbangi antara kesetiaan pada makna dan keindahan artistik yang ada dalam teks" (Hariyanto, 2007: 100).

Secara keseluruhan, teori penerjemahan Sugeng Hariyanto mengajarkan bahwa penerjemahan harus memperhatikan lebih dari sekadar pemindahan kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Penerjemah harus mampu menyampaikan makna yang terkandung dalam teks dengan tetap mempertimbangkan konteks budaya, tujuan komunikasi, dan keberterimaan dalam bahasa sasaran. Dengan pendekatan ini, penerjemahan dapat menjadi jembatan yang efektif dalam menyampaikan informasi dan nilai dari satu bahasa dan budaya ke bahasa dan budaya lain.

5. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto,dkk. 2017. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul penelitian Bentuk dan Fungsi Teks Mantra. Mantra memiliki bentuk bahasa khusus yang dianggap dapat menghubungkan manusia dengan hal yang tidak konkret. Bahasa mantra berunsur puisi, seperti rima dan irama, dan dianggap mengandung kekuatan gaib. Bahasa yang khas pada mantra perlu dikaji bentuk dan fungsinya agar dapat diketahui oleh masyarakat sehingga mereka terhindar dari anggapan yang tidak benar terhadap mantra. Data diperoleh dari berbagai teks sastra lisan. Penelitian ini menggunakan teori

strukturalisme Jean Peager. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa mantra dapat berbentuk pantun, puisi, prosa lirik, pengulangan bunyi, dan kidung. Mantra memiliki fungsi untuk kekeluargaan, pengobatan, membasmi hama, kekebalan, permainan, kesehatan, cinta kasih (berkasih-kasih), dan mata pencaharian.

Penelitian yang dilakukan oleh Firman Saleh. 2019. Dengan Judul Baca- Baca Sanro Ana'; Tradisi dan Religi Pada Kelahiran Tradisional Masyarakat *Bugis* Di Sulawesi Selatan. Baca-baca Sanro Ana' merupakan ketidakjelasan bentuk dan kekaburan makna yang diyakini masyarakat *Bugis* di Sulawesi Selatan dalam kelahiran tradisional menggelitik dan mendorong untuk mengungkapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi dan religi yang menjadi kepercayaan dibungkus dalam baca-baca sanro ana' yang berupa mantra atau sastra yang sangat tradisional. Bentuknya yang berupa puisi lama yang terdiri dari pembuka, isi dan penutup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan berorientasi pada tuturan berupa mantra atau baca-baca sanro ana' itu sendiri. Data didapatkan dengan melakukan observasi, wawancara, merekam, mencatat. Hasil penelitian menjelaskan bentuk mantra sanro ana' adalah puisi lama atau puisi tradisional yang terdiri dari beberapa baris, namun tidak memiliki rima yang beraturan. Bentuk mantra yang berupa puisi lama yang terdiri dari pembuka, isi dan penutup. Mantra tidak dapat dimaknai secara langsung dari setiap kata yang terdapat dalam mantra sanro ana', sebab kata-katanya bermakna metafora atau ungkapan perumpamaan. Mantra yang diungkapkan oleh sanro ana' pada tradisi tujuh bulanan merupakan bahasa yang bermakna kekuatan, proses kelahiran dalam tahap kesakitan bermakna kemudahan, serta saat keluarnya bayi dari kandungan ibu sanro ana' meniupkan atau membacakan mantranya yang mengandung yang bermakna keselamatan. Mantra terdiri atas beberapa jenis berdasarkan fungsi dan kegunaannya karena berhubungan dengan alam gaib, dan menggunakan pilihan kata pengungkapan yang tepat. Mantra berfungsi sebagai alat utama bagi Sanro Ana', pengintegrasian diri dengan Tuhan penciptanya alam semesta, permintaan izin kepada unsur yang terdapat dalam diri manusia, penolak bala' dan doa pengharapan.

Penelitian yang dilakukan Suci Ramadhani. 2024. Yang berjudul Struktur Teks

Mantra *Sanro Pamanak* Kajian Strukturalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur batin dan fisik dalam teks mantra *sanro pamanak* pada Masyarakat Kelurahan Bonto Rita. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif, menggunakan pendekatan teori strukturalisme. yang dilanjutkan dengan teknik wawancara, teknik simak dan pencatatan. Prosedur penelitian dimulai dengan cara mengumpulkan mantra *sanro pamanak*, kemudian dilakukan dengan menentukan struktur batin dan fisik (lahir) pada mantra *sanro pamanak*. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan struktur batin dan fisik dalam teks mantra *sanro pamanak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *sanro pamanak* secara struktur semua memiliki struktur batin dan struktur fisik, struktur batin yaitu, tema, nada, perasaan, amanat, sedangkan struktur fisik (lahir) yaitu diksi dalam teks mantra *sanro pamanak*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhilmi. 2023. Yang berjudul Mantra Bunga Ria-Ria Pada Masyarakat Bontoa Kabupaten Maros: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkategorisasi dan menguraikan fungsi mantra Bunga Ria-Ria pada masyarakat Bontoa Kabupaten Maros. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian antropolinguistik. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti diikuti dengan penyajian data dan terakhir adalah penyimpulan. Berdasarkan hasil analisis bentuk mantra yang terdiri dari struktur pembuka, isi dan penutup, diperoleh hasil bahwa pada ke 13 data terdapat 12 data yang memiliki semua bentuk struktur mantra, dan terdapat 1 mantra yang hanya memiliki struktur isi dan penutup tanpa pembuka yaitu pada data 2. Fungsi yang ditemukan dalam mantra Bunga Ria-Ria adalah berupa permohonan, harapan dan doa. Permohonan, harapan dan doa penutur mantra tergambar pada klasifikasi fungsi pemakaian mantra Bunga Ria-Ria yakni religius, kecantikan (luar dan dalam), penarik perhatian, kewibawaan, percaya diri, berpikir positif dan harapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Besse Mardianti. 2023. Dengan Judul Mantra Cenning Rara dan Mantra Pabbura Pada Suku *Bugis* Di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin: Kajian Semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis, fungsi, dan makna dalam mantra *cenningrara* dan mantra *pabbura* pada suku *Bugis* di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan kata-kata dan kalimat menggunakan bahasa *Bugis* berbentuk mantra *cenningrara* dan mantra *pabbura*. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebanyak 5 orang yang memiliki pengetahuan terhadap mantra *cenningrara* dan mantra *pabbura*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, teknik rekaman, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *cenningrara* sebagai doa yang digunakan pada hubungan cinta dan kasih serta kecantikan sedangkan mantra *pabbura* sebagai bahan pengobatan alternatif untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan pendidikan untuk mencapai pembelajaran pada suatu mata pelajaran bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan kepada peserta didik dan juga pendidik mengenai sastra lisan masyarakat yaitu puisi rakyat seperti mantra.

B. Penjelasan Konkret

Untuk memperjelas pembahasan dalam kerangka pikir yang dibuat penulis, perlu adanya pendefinisian ulang. Maka diberikan pendefinisian operasional dengan jelas sebagai berikut :

1. Mantra adalah susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawan untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:876)
2. *Bissu* adalah kaum rohaniawan yang merupakan agama asli suku *Bugis*, yang gendernya dipandang sebagai campuran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat *Bugis* dari Sulawesi Selatan, Indonesia. Golongan *Bissu* juga mengambil peran gender laki-laki dan perempuan dan dilihat sebagai separuh manusia dan separuh dewa, bertindak sebagai penghubung antara kedua alam manusia dan alam dewata.
3. Mantra *Mèmmang To Ri Langi Bissu* adalah sesuatu tindakan yang dilakukan

untuk melakukan proses hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam Proses Transendental. Mantra ini di syairkan oleh Bissu yang diwakilkan oleh ketua Bissu disebut Puang Matowa Bissu.

4. Teks adalah naskah atau ungkapan yang berisi kata-kata yang asli yang ditulis oleh pengarang.

C. Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep dalam analisis data penelitian dan gambaran tentang alur pikir penulis yang sistematis. Berikut ini merupakan kerangka pikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

Gambar 1. Kerangka Pikir

